

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Globalisasi di abad ke-21 menyamarkan batas antar negara yang mengubah cara hidup manusia. Menurut Arnyana dalam Aslamiah et. al. (2021, 82) teknologi dan informasi berkembang secara pesat dan mulai menggantikan sumber daya manusia dalam bekerja. Perubahan di beberapa aspek kehidupan manusia menuntut manusia untuk bertahan hidup dan beradaptasi di tengah globalisasi. Kualitas sumber daya manusia yang dimaksud adalah sumber daya manusia yang memiliki daya tembus dan daya tangkal yang kuat karena kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang handal, etos kerja dan daya juang yang tinggi, serta sikap bertanggung jawab terhadap masyarakat dan kebangsaan (Aslamiah et. al. 2021, 83).

Seiring dengan perkembangan globalisasi dan kebutuhan dunia, UNESCO menetapkan beberapa keterampilan yang perlu dikuasai di era globalisasi, yaitu kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah, kreativitas dan inovasi, keterampilan komunikasi dan kolaborasi, sosial dan lintas budaya. keterampilan, dan keterampilan penguasaan informasi (Aslamiah et. al. 2021, 83).

Menurut Rochmawati et. al. (2020, 59) terdapat 4 keterampilan yang perlu dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan abad ke-21, yaitu berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), kolaborasi (*collaboration*), dan keterampilan berkomunikasi (*communication skills*) yang disebut dengan 4C. Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir secara mendalam agar memperoleh solusi dari sudut pandang yang berbeda. Kreativitas adalah

kemampuan untuk menghasilkan ide, cara baru untuk menyelesaikan suatu masalah, dan tindakan baru yang berguna bagi lingkungan. Kolaborasi adalah kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain. Keterampilan berkomunikasi adalah kemampuan menyampaikan sesuatu kepada orang lain.

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk mengembangkan keterampilan dan kualitas manusia. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pengertian pendidikan menurut KBBI adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik. Menurut Angkowo dan Kosasih (2007, 49) dan Riyanto (2008, 5) dalam Irawan (2014, 46-55) pendidikan bukan hanya melatih kemampuan kognitif siswa, tetapi juga karakter siswa untuk bertahan hidup di kehidupan nyata. Menurut Gusniwati (2015, 27) pendidikan dapat membentuk manusia menjadi pribadi yang utuh dan mampu menyelesaikan masalah yang muncul.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat kita simpulkan bahwa pendidikan adalah usaha dan kegiatan yang merubah seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil, dan dari kurang berakal budi menjadi berakal budi. Proses pendidikan dapat terjadi secara formal yaitu di sekolah

bersama guru, dosen, atau tenaga pendidik lainnya. Proses pendidikan dapat pula terjadi secara informal yaitu pendidikan yang terjadi di luar jalur formal seperti keluarga atau lingkungan.

Pendidikan perlu mengalami beberapa perubahan untuk menyesuaikan dengan globalisasi. Terdapat beberapa perubahan paradigma pendidikan dari konvensional menjadi pendidikan modern. Beberapa perubahan paradigma pendidikan dijelaskan pada tabel di bawah:

Tabel 1.1 Perubahan dari Paradigma Pendidikan Lama dan Pendidikan Abad ke-21

Paradigma Pendidikan Lama	Pendidikan Abad ke-21
Berpusat pada guru	Berpusat pada siswa
Pengajaran langsung	Pengajaran interaktif
Pengetahuan	Keterampilan
Teori	Proses
Keterampilan dasar	Keterampilan terapan
Fakta dan prinsip	Pertanyaan dan masalah
Teori	Praktek
Berbasis bahan	Berbasis proyek
Dibatasi waktu	Sesuai kebutuhan
Kompetitif	Kolaboratif
Satu untuk semua	Personal
Fokus pada kelas	Fokus pada komunitas global
Berbasis teks	Berbasis web
Tes sumatif	Evaluasi formatif
Belajar untuk melanjutkan sekolah	Belajar untuk hidup

Sumber: Trilling & Fadel (2009, 38).

Berdasarkan tabel di atas, pendidikan abad ke-21 berubah dari pendidikan yang berfokus pada guru menjadi pendidikan yang berfokus pada siswa. Guru menjadi fasilitator yang membimbing siswa dalam memperoleh pengetahuan yang cukup dan mengembangkan keterampilan (Rajagukguk & Simanjuntak 2015, 348). Pendidikan lama berfokus pada pendidikan siswa yang diperoleh dari belajar teori selama pembelajaran. Sedangkan pendidikan abad ke-21 lebih berfokus pada mengembangkan keterampilan siswa yang diperoleh dari proses

dan praktek siswa selama pembelajaran. Siswa dipersiapkan untuk menghadapi perubahan yang terjadi dalam globalisasi.

Menurut Sugiyarti et. al., pada Aslamiah et. al. (2021, 86), terdapat beberapa prinsip yang sesuai dengan pendidikan abad ke-21. Yang pertama adalah belajar berpikir (*learning to think*) yaitu pendidikan yang berorientasi pada pengetahuan logis dan rasional. Siswa perlu memperoleh pengetahuan yang cukup dan mendalam untuk menjadi bekal di abad ke-21. Belajar untuk melakukan (*learning to do*) adalah prinsip kedua, yaitu pendidikan yang berorientasi pada pemecahan masalah. Siswa perlu belajar untuk hidup.

Prinsip ketiga adalah belajar untuk menjadi (*learning to be*) yaitu pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter siswa. Pendidikan mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan kognitif untuk merespon konflik dan kegagalan yang mereka hadapi. Prinsip keempat adalah belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*), yaitu pendidikan yang berorientasi untuk melatih toleransi dan kerjasama siswa. Siswa yang aktif berdiskusi saat pembelajaran melatih kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi setiap masalah.

Menurut Budiningsih (2011, 3) terdapat tiga variabel pembelajaran yaitu kondisi, metode, dan hasil. Variabel pembelajaran digambarkan dengan diagram di bawah ini:

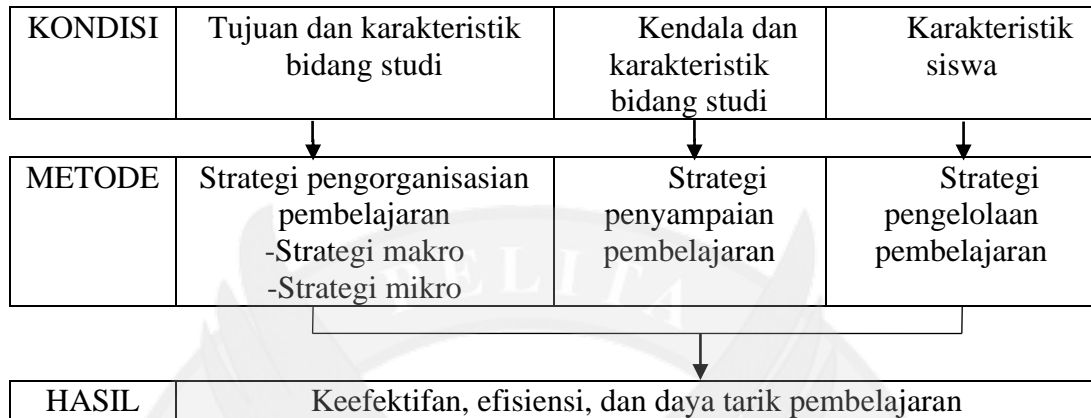


Diagram 1.1 Taksonomi Variabel Pembelajaran (Budiningsih 2011, 3)

Dari diagram di atas, diketahui bahwa kondisi pembelajaran mempengaruhi metode pembelajaran yang berefek pada hasil pembelajaran. Kondisi pembelajaran tidak dapat dirubah dan disesuaikan karena kondisi pembelajaran adalah fakta yang ada dalam pembelajaran. Kondisi pembelajaran terdiri dari tujuan yang ingin dicapai, kendala yang ada, dan karakteristik siswa.

Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi pembelajaran yang berbeda (Srimuliati 2019, 108). Metode pembelajaran dapat dirubah dan disesuaikan dengan kebutuhan kondisi, yaitu tujuan, kendala, dan karakteristik siswa. Guru merencanakan dan melaksanakan metode pembelajaran agar dapat tercapai hasil pembelajaran yaitu pembelajaran yang efektif dan efisien, serta memiliki daya tarik. Budiningsih (2011, 3) menyatakan bahwa hasil pembelajaran

dapat berupa hasil nyata (*actual outcomes*) dan hasil yang diinginkan (*desired outcomes*).

Variabel metode dikategorikan menjadi tiga subvariabel, yaitu strategi pengorganisasian materi (mikro dan makro), strategi penyampaian isi, dan strategi pengelolaan pembelajaran. Berdasarkan variabel pembelajaran dalam Budiningsih (2011, 3) maka diperlukan sebuah metode pembelajaran yang tepat dalam sebuah pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan serta mencapai hasil belajar siswa secara optimal.

Pada awal tahun 2020 dunia dikejutkan dengan adanya permasalahan yang terjadi secara global. Permasalahan tersebut adalah mewabahnya sebuah penyakit yang disebabkan oleh virus Corona yang kita kenal dengan COVID-19. Penyebaran virus ini sangat cepat hingga mengakibatkan hampir seluruh dunia terkena wabah virus Corona ini. Indonesia merupakan salah satu negara yang juga terkena wabah dari virus Corona tersebut. Dalam mencegah dan mengurangi penyebaran virus Corona ini, pemerintah menyatakan untuk menerapkan social distancing dengan melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) kemudian dilanjutkan dengan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Dengan adanya pembatasan tersebut maka banyak sekali aktivitas-aktivitas yang dibatasi, baik dalam bidang perdagangan, layanan umum dan pendidikan.

Permasalahan pandemi COVID-19 yang telah berlangsung di dunia sejak tahun 2020 tidak kunjung selesai. Permasalahan COVID-19 mulai merubah kebiasaan penduduk dunia. Salah satu kebiasaan yang berubah adalah proses pembelajaran dan pendidikan sekolah. Siswa tidak lagi datang ke sekolah setiap

hari, melainkan di beberapa hari yang sekolah tentukan. Siswa menggunakan laptop atau *handphone* untuk belajar secara *blended*, yaitu gabungan pembelajaran *online* dengan pembelajaran tatap muka. Ditambah lagi peraturan Menteri Pendidikan yang mengatur sekolah untuk melakukan Pertemuan Tatap Muka Terbatas sejak bulan Januari 2022. Guru dan pendidik mempersiapkan metode pembelajaran yang menggabungkan pertemuan tatap muka dengan pembelajaran secara *online* yang lebih dikenal dengan *blended learning*.

Kemampuan kolaborasi adalah kemampuan siswa untuk bekerja sama dengan teman-temannya untuk mencapai tujuan bersama yang telah disepakati. Berbagi informasi dan hubungan yang saling terkoordinasi juga merupakan bentuk dari kolaborasi. Setiap individu menghargai kontribusi wewenang dan tanggungjawab yang diberikan oleh setiap orang dalam proses berkolaborasi. Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis dan wawancara dengan guru yang mengajar di SD XYZ, kemampuan kolaborasi siswa masih tergolong rendah terlihat dari cara siswa menyelesaikan tugas dan berdiskusi kelompok. Siswa belum berkomunikasi dan bertukar pendapat. Siswa belum bekerja secara produktif dalam menyelesaikan masalah.

Keterampilan berpikir kritis adalah keterampilan membuat konsep yang melibatkan pemikiran yang jernih, akurat, berpengetahuan luas, reflektif, sistematis, dan mengikuti aturan logika dan penalaran ilmiah, kemudian mampu menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan / atau mengevaluasi informasi tersebut. Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis dan wawancara dengan guru yang mengajar di SD XYZ, keterampilan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah terlihat dari cara siswa melakukan diskusi di dalam kelas. Siswa

masih enggan mencari bukti atas jawaban yang mereka berikan. Siswa masih kesulitan menjelaskan alasan dari jawaban yang siswa pilih.

Peneliti mengolah data dan menganalisis hasil observasi dan wawancara terhadap siswa dan guru yang berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas IV A SD XYZ Jakarta Barat. Observasi dilakukan pada tanggal 16-17 Februari 2022. Wawancara dilakukan terhadap dua orang guru yang mengajar di kelas IVA pada tanggal 23 Februari 2022 dan 24 Februari 2022. Hal tersebut dilakukan agar peneliti dapat menentukan kompetensi siswa khususnya dalam hal kolaborasi, berpikir kritis dan penguasaan konsep matematika. Pada kenyataannya, sering dijumpai guru yang menjelaskan pelajaran matematika tanpa memperhatikan penguasaan siswa dan keaktifan mereka. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, guru hanya memberikan ceramah dan kurang melakukan diskusi di dalam kelas. Guru tidak menyadari ketika murid tidak memahami suatu konsep matematis dan tidak memastikan penguasaan siswa. Model pembelajaran yang tidak efektif membuat siswa tidak memiliki penguasaan matematis yang mendalam.

Tujuan penting dari pembelajaran adalah menghasilkan siswa yang mampu memecahkan segala permasalahan yang dihadapi dengan cara-cara paling baik, cepat, dan tepat. Salah satu model pembelajaran yang mampu mengembangkan sikap ilmiah siswa dalam proses pembelajaran yaitu *Problem Based Learning (PBL)*. Pemecahan masalah dapat dianggap sebagai metode pembelajaran tempat siswa berlatih memecahkan masalah. Hal tersebut mendorong peneliti menentukan model pembelajaran yang akan diterapkan yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi,

keterampilan berpikir kritis dan penguasaan konsep matematika. Penelitian yang dilakukan adalah dengan prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

1.2 Identifikasi Masalah

Hasil wawancara dengan guru-guru paralel kelas empat didapatkan informasi yaitu siswa belum memiliki kemampuan kolaborasi dan keterampilan berpikir kritis. Kemampuan kolaborasi siswa masih tergolong rendah terlihat dari cara siswa menyelesaikan tugas dan berdiskusi kelompok. Siswa belum berkomunikasi dan bertukar pendapat. Siswa belum bekerja secara produktif dalam menyelesaikan masalah. Keterampilan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah terlihat dari cara siswa melakukan diskusi di dalam kelas. Siswa masih enggan mencari bukti atas jawaban yang mereka berikan. Siswa masih kesulitan menjelaskan alasan dari jawaban yang siswa pilih.

Pada observasi penulis, penguasaan konsep matematika siswa masih rendah yaitu dengan rata-rata 68. Sebagai contoh ketika siswa ditanya tentang penerapan penghitungan keliling dan luas dalam kehidupan sehari-hari, tidak dapat menjawab pertanyaan selain yang terdapat dalam buku pegangan. Hal diperkuat dari hasil rata-rata nilai tes yang diadakan sehari-hari. Rata-rata nilai yang diperoleh di kelas IV A adalah kurang dari 75.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan tersebut, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Kemampuan kolaborasi siswa masih kurang.
- 2) Keterampilan berpikir kritis siswa masih kurang.
- 3) Penguasaan konsep matematika siswa masih kurang.

Berdasarkan hasil identifikasi masalah tersebut, model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* merupakan salah satu strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi, keterampilan berpikir kritis, dan penguasaan konsep Matematika.

1.3 Batasan Masalah

Strategi pembelajaran yang selama ini guru terapkan belum dapat memberikan pengalaman belajar yang maksimal. Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka penelitian membatasi masalah pada penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dalam *blended learning* dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi, keterampilan berpikir kritis, dan penguasaan konsep matematika pada mata pelajaran matematika kelas IV SD XYZ di Jakarta Barat.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dalam *blended learning* dapat meningkatkan perkembangan kemampuan kolaborasi siswa kelas IV SD XYZ Jakarta?
- 2) Apakah model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dalam *blended learning* dapat meningkatkan perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SD XYZ Jakarta?

- 3) Apakah model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dalam *blended learning* dapat meningkatkan perkembangan penguasaan konsep Matematika siswa kelas IV SD XYZ Jakarta?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menganalisis perkembangan kemampuan kolaborasi melalui model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dalam *blended learning*.
- 2) Untuk menganalisis perkembangan keterampilan berpikir kritis melalui model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dalam *blended learning*.
- 3) Untuk menganalisis perkembangan penguasaan konsep matematika melalui model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dalam *blended learning*.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi peneliti, maupun pihak lain yang juga terlibat dalam proses penelitian ini. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi proses pembelajaran yang dilakukan di kelas, khususnya pada tingkat Sekolah Dasar. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber referensi dalam memperoleh pengetahuan mengenai model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*, kemampuan kolaborasi, keterampilan berpikir kritis, dan penguasaan konsep Matematika.

1.6.2. Manfaat Praktis

1) Guru

Sebagai masukan bagi guru untuk:

- a) Membimbing siswa dalam meningkatkan penguasaan konsep matematika.
- b) Membimbing siswa agar memiliki kemampuan kolaborasi.
- c) Membimbing siswa agar memiliki keterampilan berpikir kritis.

2) Sekolah

Sebagai masukan kepada pihak sekolah untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan guru dalam memanfaatkan model pembelajaran yang tepat khususnya penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* selama proses *blended learning*.

3) Praktisi Pendidik

Membantu praktisi pendidikan sebagai data empiris dalam melakukan penelitian mengenai model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* selama proses *blended learning*.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan dalam penelitian berikut ini terbagi dalam lima bab dengan masing-masing bab memiliki tujuan dan isi yang berbeda-beda.

Pada Bab I berisi penjabaran mengenai latar belakang serta identifikasi masalah yang ditemukan pada penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dalam *blended learning* dan hasil belajar matematika siswa kelas

empat yang belum mencapai target. Bab I juga berisi tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Pada Bab II berisi penjelasan teori yang menjadi dasar penelitian. Teori tersebut diantaranya adalah tentang kemampuan kolaborasi, keterampilan berpikir kritis, penguasaan konsep matematika, model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dan *blended learning*. Selain teori, dijelaskan juga kerangka berpikir serta susunan penulisan berupa landasan teori kemampuan kolaborasi, keterampilan berpikir kritis, serta penguasaan konsep matematika. Bab II diakhiri dengan hipotesis tindakan.

Pada bab III dijelaskan mengenai metodologi penelitian yang dilakukan. Bab III ini menjelaskan tentang metode, langkah-langkah dan prosedur yang digunakan dalam penelitian. Terdapat pula penjelasan mengenai subyek, tempat penelitian serta instrumen yang digunakan dalam pengambilan data serta analisis data. Instrumen penelitian yang digunakan adalah wawancara, observasi, angket, dan tes tertulis.

Dalam Bab IV, berisi penjelasan terkait rancangan dan hasil dari penelitian yang dilakukan. Hasil penelitian berupa pelaksanaan siklus pembelajaran, observasi, serta refleksi yang dijabarkan yaitu bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dalam *blended learning* berpengaruh terhadap kemampuan kolaborasi, keterampilan berpikir kritis, penguasaan konsep matematika siswa kelas IV SD XYZ Jakarta. Susunan penulisan yang terdapat dalam Bab IV yaitu perencanaan, tindakan, observasi serta refleksi hasil penelitian.

Pada bab V dijelaskan tentang kesimpulan dari penelitian yang dilakukan serta saran dari hasil penelitian. Kesimpulan penelitian yang diberikan terkait

penerapan pembelajaran dari beberapa siklus. Kemudian berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, penulis menyampaikan saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang memerlukannya kelak.

